
MODEL PENGEMBANGAN BUNKER JEPANG SEBAGAI DESTINASI WISATA SEJARAH DI DESA KETAPANG, KECAMATAN KALIPURO, KABUPATEN BANYUWANGI

Miskawi¹, Abdul Shomad²

Universitas PGRI Banyuwangi

Email: miskawihistory@gmail.com¹, shomadabdul26@gmail.com²

Artikel info

Keywords:

**Model, Bunker, Wisata,
Sejarah**

Abstract. Banyuwangi Regency has the potential of Japanese historical heritage, namely the Bunker. However, the relics of the Japanese Bunker have not been inventoried and cannot be developed into a historical tourist attraction. The objectives of this research are: First: an inventory of Japanese Bunker and Cave Heritage, Second: Model Development of Japanese Bunkers as a historical tourist destination. The methodology used in this research is descriptive qualitative. Data collection methods Observation, interviews and documentation. The analysis used is SWOT analysis. The results of the study The existence of Japanese bunkers and caves in the village of Ketapang is located in the hamlet of Gunung Remuk and the hamlet of Selogiri. In Selogiri Hamlet there are 2 bunkers and KTP-WD 01 & KTP-WD 02 Hamlets and in Gunung Remuk Hamlet there are 22 bunkers and Caves, namely KTP-GNR 01 to KTP-GNR 22. The results of internal factor analysis and external factor analysis show that the bunker development as a historical tourist destination in Banyuwangi district has a very good opportunity. The bunker development model as an object of historical tourism is integrated and sustainable tourism with a focus on developing tourist areas. The marketing strategy used is an integrated marketing model by utilizing all the potential it has which includes archaeological resources, natural resources, and human resources by using online and offline promotional media.

Abstrak. Kabupaten Banyuwangi memiliki potensi peninggalan sejarah Jepang yaitu Bunker. Namun peninggalan Bunker Jepang belum terinventarisasi dan belum dapat dikembangkan menjadi objek wisata sejarah. Tujuan dalam penelitian ini, Pertama: inventarisasi Peninggalan Bunker dan Gua Jepang, Kedua: Model Pengembangan Bunker Jepang sebagai destinasi wisata sejarah. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif kualitatif. Metode Pengumpulan data Observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa yang digunakan adalah Analisis SWOT. Hasil penelitian Keberadaan Bunker dan Gua Jepang berada di Desa Ketapang terdapat di Dusun Gunung Remuk dan Dusun Selogiri. Di Dusun Selogiri terdapat 2 yaitu bunker dan Gua KTP-WD 01 & KTP-WD 02 dan di Dusun Gunung Remuk terdapat 22 bunker dan Gua yaitu KTP-GNR 01 s.d KTP-GNR 22. Hasil analisis faktor internal dan analisis faktor eksternal bahwa pengembangan bunker sebagai destinasi wisata sejarah di kabupaten Banyuwangi memiliki peluang yang sangat baik. Model pengembangan Bunker sebagai objek Wisata sejarah adalah pariwisata terpadu dan berkelanjutan dengan fokus pada pengembangan kawasan wisata. Strategi pemasaran yang digunakan adalah model pemasaran terpadu dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki yang meliputi Sumberdaya arkeologi, sumberdaya alam, dan sumberdaya manusia dengan menggunakan media promosi online dan offline.

Corresponden author:

Email: miskawihistory@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Banyuwangi yang merupakan kabupaten yang berada di ujung Timur Pulau Jawa dan identik dengan sebutan *sunrise of java* yang memiliki batas-batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo, sebelah barat Kabupaten Jember dan Bondowoso, dan sebelah timur berbatasan dengan Bali. Banyuwangi memiliki luas wilayah 5.782,50 km² ; merupakan kabupaten terluas di Jawa Timur dan panjang garis pantai 175,8 km, terdiri dari 25 Kecamatan dan 28 kelurahan, dan 189 desa dengan potensi pariwisata yang sangat besar mulai dari panorama alam, budaya, spiritual, dan wisata sejarah.

Potensi-potensi dalam bidang pariwisata ini belum sepenuhnya mampu dikembangkan dengan maksimal oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, bahkan ada yang belum tersentuh sama sekali. wilayah pengembangan kebanyakan adalah wisata alam, tetapi pengembangan wisata budaya masih sangat sedikit yang hanya terfokus pada Desa Kemiren, (Miskawi dan Abdul Somad, 2021). Padahal kalau kita amati Banyuwangi memiliki banyak objek diduga Cagar Budaya (ODCB) yang dapat dikembangkan untuk menjadi destinasi objek wisata. Menurut Chawari (2013) disepanjang jalan Surabaya-Banyuwangi terdapat potensi peninggalan sejarah pertahan jepang berupa bunker tepatnya di Bajulmati, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi.

Selain di Bajulmati, kecamatan dan desa yang memiliki peninggalan Jepang berupa bunker dan gua jepang juga ditemukan kecamatan Kalipuro di wilayah desa Ketapang (5 mdp1), berada di Dusun Gunung Remuk dan Dusun Selogiri.

Bunker adalah bangunan yang kokoh dan kuat untuk perlindungan dan pertahanan terhadap serangan musuh (Budhiman, 1992); (Marihandono, Djoko, 2008). Selain bunker digunakan sebagai benteng pertahanan sebagai hasil “rekayasa” bangsa Jepang menjelang pertengahan abad XX (1942 – 1945), Jepang juga memanfaatkan gua sebagai pertahanan. Istilah bunker dengan gua Jepang berbeda. Bunker merupakan peninggalan Jepang yang dibuat dengan cor yang merupakan campuran antara semen, pasir, dan batu (kerikil). Teknik cor tersebut dipadukan dan dikombinasikan dengan lepa. Pemakaian lepa terutama untuk menghaluskan dinding luar dan dinding dalam

bunker (Chawari, 2015). pertahanan di wilayah pedalaman dibuat gua-gua alam atau buatan (Harkantiningih, Naniek. 2014:77, Yusuf, 1984: 29-30, Moeliono 1990: 103).

Pada tahun 2021 pernah dilakukan penelitian inventarisasi Bunker di Dusun Gunung remuk ditemukan 6 bunker (benteng). Peninggalan sejarah ini masa pasca kemerdekaan menjadi pusat pertahanan para gerilyawan TNI dalam mempertahankan kedaulatan dalam perang kemerdekaan tahun 1945-1950, (Tim, 2021). Selain ditemukan 6 bunker, berdasarkan informasi masyarakat sekitar masih banyak yang belum terinventarisasi, atas dasar inilah perlu dilakukan penelitian.

Pada awalnya Bunker dan gua jepang di desa Ketapang dimanfaatkan sebagai tempat pertahanan militer dalam memperkuat misi jepang dalam perang pasifik yang dipicu Jepang ingin membangun kekuasaan di Asia. Menurut Brigadir Jendral Vincent J, Espasito dari Amerika Serikat, rencana operasi militer Jepang dalam usahanya menguasai negara-negara Asia dapat dibagi dalam tahap, yaitu 1) usaha menetralisasi kekuatan armada Amerika Serikat yang berdomisili di Laut Pasifik, 2) menduduki negara-negara selatan seperti Piliphina, Hongkong, Malaysia, Singapura, Indonesia, dan Myanmar, 3) membuat garis pertahanan untuk mengadakan pertahanan militer jika diserang, yang terbentang dari kepulauan kecil, Pulau Wake, Kepulauan Marshall dan Gilbert terus ke- kepulauan Bismark, melalui Irian Utara, Pulau Timur, Pulau Jawa, Sumatera, Malaysia dan berakhir di Myanmar (Salim, 1971).

Pertahanan militer yang dimaksud diatas diantaranya membangun bunker dan Gua sebagai pertahanan militer. Selain itu, Jepang juga memperkuat pasukan perang dengan merekrut rakyat pribumi sebagai anggota militer dan pekerja *romusha* (Budisantosa, 2017). Pembangunan bunker dan gua Jepang di Kabupaten Banyuwangi dilakukan di sekitar wilayah pantai dan terbelah sangat strategis karena berbatasan dengan Selat Bali. Hal tersebut juga didukung topografi wilayah daratan Kabupaten Banyuwangi bagian barat dan utara pada umumnya merupakan pegunungan dan bukit.

Pembangunan Bunker dan Gua dilereng bukit Remuk dan selogiri dengan melubangi lereng dan masing-masing Bunker memiliki keunikan bisa dilihat dari bentuk dan

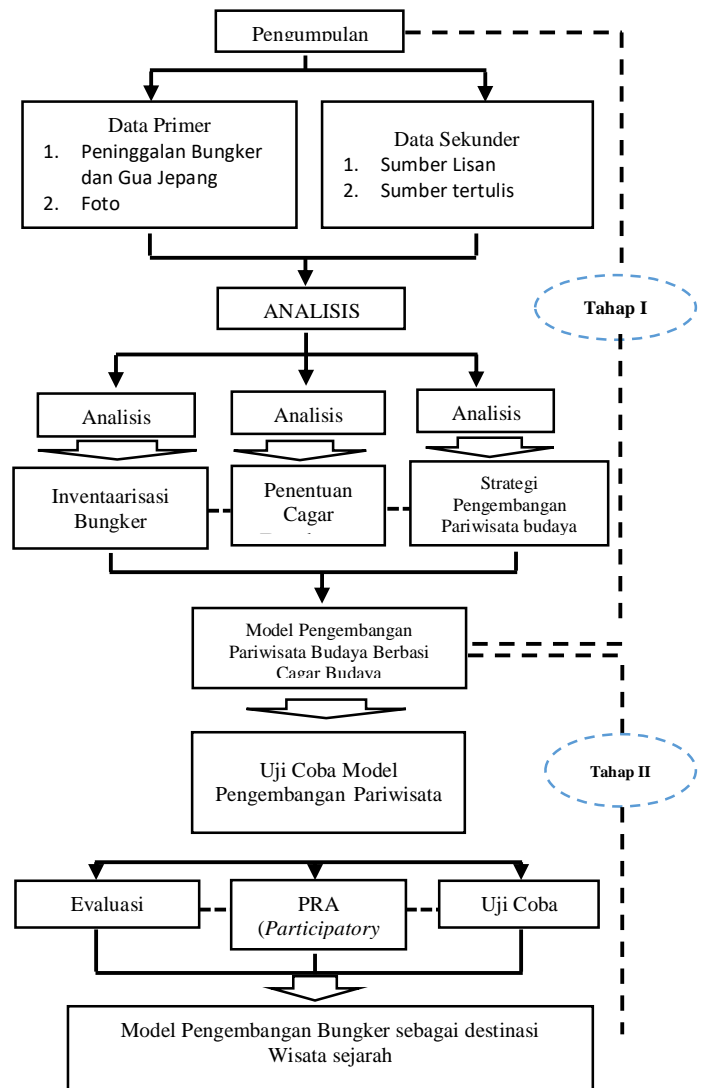
jumlah ruang bangunan, Lubang Pengintai, lubang udara, arah hadap, bahan dan sebagainya. Namun keberadaan bunker di desa Ketapang belum terinventarisasi dengan baik. Kehawatiran juga terjadi bahwa Desa Ketapang akan menjadi jalur pembangunan tol. Atas permasalahan ini inventarisasi penting untuk dilakukan walaupun Bunker yang berada di desa Katapang statusnya ODCB. Jika sudah dicatat dan diregistrasi objek tersebut maka perlakuannya sama dengan cagar budaya. Selanjutnya dapat dikembangkan model pariwisata sebagai objek destinasi wisata sejarah dengan menggunakan analisis SWOT.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan bahwa keberadaan bunker dan goa jepang belum terinventarisasi dan belum dikembangkan sebagai destinasi wisata sejarah. Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut: *Pertama*: Untuk menginventarisasi persebaran Bunker Jepang di Desa Ketapang Banyuwangi, dan *dua*: model pengembangan bunker Jepang sebagai destinasi wisata sejarah di Banyuwangi.

2. Metodologi

Berdasarkan tujuan dari permasalahan diatas, maka jenis dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian Model Pengembangan Bunker sebagai objek wisata sejarah menggunakan dua model teknik analisis data, yaitu teknik analisis data kualitatif dan analisis SWOT. Analisis kualitatif digunakan untuk melakukan inventarisasi dan penyusunan sejarah keberadaan cagar budaya, sedangkan analisis SWOT digunakan untuk menganalisis model pengembangan wisata sejarah. Analisis SWOT ini digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan (*Strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dari faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi suatu strategi yang tepat bagi pengembangan pariwisata budaya berbasis peninggalan cagar budaya di Kabupaten Banyuwangi. Sebelum masuk pada analisis SWOT harus dibuatkan dulu analisis internal dan eksternalnya (Rangkuti, 2011).

Bagan 1.1. Kerangka Konsep penelitian



3. Pembahasan

3.1 Inventarisasi Bunker masa Jepang

Berikut hasil inventarisasi keberadaan Gua dan Bunker, sebagai berikut :

1. KTP-WD 01

Bunker KTP-WD 01 berada di jalan Situbondo-Banyuwangi Nomor kilometer 14, Desa Selogiri, Kecamatan Kalipuro, Banyuwangi. Peninggalan masa Kolonial Jepang dengan kondisi bunker tidak terawat. Bahan terbuat dari cor semen dengan ketinggian 2 Mdpl. Berdasarkan ukuran yaitu luas bangunan 51,01 m², luas lahan 60m³, panjang 1300 cm, lebar 218 cm, Tinggi 180 cm. Terdapat 1 jumlah ruangan dengan bentuk bangunan tidak beraturan. Terdapat 2 Lubang Pengintai, 2 lubang udara. Tebal cor dag atas 30cm dan tebal tembok 35cm.

Bunker berada di bawah utara monumen Patung Gandrung. Batas wilayah

bunker ini terletak persis ditepi laut Selat Bali atau utara jembatan Watu Dodol dan karang pantai, batas sebelah Selatan patung gandrung, batas sebelah Timur yaitu Selat Bali dan batas sebelah Barat berbatasan dengan jalan Banyuwangi- Situbondo. Status kepemilikan adalah milik pemerintah kabupaten Banyuwangi. Pintu masuk bunker berukuran 95cm×136cm Ukuran salah satu lubang intai adalah 100 cm x28 cm menghadap Barat Daya namun lubang ini sudah tertutup karena proyek pembangunan jalan. Kayu penyangga cor atau usuk berukuran 6 cm×7cm serta menggunakan besi 16 mm dan dirangkai sedemikian rupa.

Bunker memiliki 2 lubang intai masing-masing menghadap Timur Laut dan Barat Daya. Kondisi beberapa bagian bunker seperti dinding dan lubang intai mulai keropos atau terkikis ditambah dengan fungsinya kini sebagai tempat penyimpanan jaring dan perlengkapan milik nelayan sehingga menambah pemandangan kumuh di dalam bunker. Titik koordinat Zona UTM 50, Koordinat X: 215171, Koordinat Y: 9104599, Arah hadap bunker ke arah Barat Daya

2. KTP-WD 02

Jenis bunker masa kolonial yang berada di area perkebunan Selogiri, Desa Selogiri. Kondisinya sudah tidak terawat. Bahan dari cor semen dengan tebal cor/dag atas 40 cm dan tebal tembok 35 cm. Ketinggian 130 mdpl. Berdasarkan luas bangunan 08,61m², luas bahan 2 m², panjang 1,110 cm, Lebar 515 cm, Tinggi 190 cm, terdapat 4 Jumlah ruangan, bentuk bangunan seperti huruf L yaitu kanan. Terdapat 2 buah lubang pengintai dan 4 buah lubang udara.

Batas-Batas wilayah keberadaan KTP-WD02 sebelah utara berbatasan dengan pepohonan, sebelah selatan berbatasan dengan pepohonan, sebelah Timur berbatasan dengan jurang, sebelah Barat berbatasan dengan parit /jalan tikus. Sampai saat ini status kepemilikan adalah milik negara yang dikelola oleh Perhutani.

Bunker ini memiliki desain bangunan sama dengan bunker yang ada di Bromo dan gumuk kantong, terdapat 3 buah lubang udara yaitu tengah bunker dan samping kiri kanan bunker yang memiliki ukuran 60cmx30cm dengan ketebalan 54cm. Bagian tingkat memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai tempat pengintaian. Dari dasar lantai 2 ke bawah memiliki ketinggian 254cm dengan

panjang ruangan 140 cm dan lebar 106 cm. Samping kanan pintu masuk adalah ruangan amunisi dengan ukuran 120cm x 150cm dengan lebar pintu hanya 84 cm. Ruangan ini memiliki sebuah jendela berbentuk trapesium 55 cmx39 cm dengan ketebalan tembok 21cm. Kemudian kamar samping kanan ruangan amunisi berukuran 323cm x 260cm. Pada lubang pengintaian utama bunker ini berukuran 215cm x 100cm dengan tebal dinding 100cm sama dengan ketebalan MCR-GK01 sedangkan ketinggian lubang udara tengah adalah 210 cm (sudah bersama cerobong). Bunker ini juga terdapat coretan baru pada bagian dindingnya diduga aksi orang yang tidak bertanggung jawab. Bagian yang tidak utuh terutama pada bagian tangga yang terbuat dari besi sudah hilang. Koordinat UTM:50, Koordinat X: 214331, Koordinat Y: 9104261 dan arah hadap bunker kearah Timur.

3. KTP-GNR 01

Hasil inventarisasi ini adalah jenis bunker masa kolonial yang berada di dusun Gunung Remuk RT.01 RW.01, Desa Ketapang, Kabupaten Banyuwangi dengan kondisi tidak terawat. Bahan yang digunakan adalah batu bata dan cor Semen. Ketinggian 108 Mdpl. berdasarkan ukuran Luas Bangunan 12,49m², Luas Lahan 61.497,99m², Panjang 450 cm, Lebar 164 cm, Tinggi 172 cm dan terdapat 1 ruangan. Bentuk bangunan :1Kiri, Lubang Pengintaian: 1 (36cm × 20cm) Lubang Udara: 1 (Kanan), Tebal Cor/Dag Atas: 43 cm, Tebal Tembok: 45 cm.

Berdasarkan batas wilayah ,sebelah Utara berbatasan dengan jurang, sebelah Selatan berbatasan dengan perkampungan dan jurang, sebelah Timur berbatasan dengan makam keramat. Status kepemilikan adalah milik masyarakat. Pintu masuk bangunan ini menghadap tenggara dengan ukuran 88cm x 70cm tebal cor semen atau dak bagian atas mencapai 43 cm dengan bahan batuan koral. Penggunaan papan bekisting terlihat pada corak dan bentuk kayu sebagai lapisan bawah dag dengan ukuran yang hampir sama tebal tembok kurang lebih mencapai 45 cm. Bunker ini dibangun dengan membangun dasar atau lantai terlebih dahulu kemudian membangun sisi samping atau tembok dengan batu bata yang disusun bersilang-silang hal ini bertujuan untuk mempertebal tembok dan memperkuatnya sebagai anti antisipasi jika

terdapat serangan musuh maka gua ini dapat menahan peluru, menghadap tenggara yaitu laut dan Jalan raya Situbondo-Banyuwangi (Pantura). Titik kordinatnya berdasarkan Zona UTM : 50, Koordinat X: 211822, Koordinat Y: 9100769, arah hadap ke Tenggara.

4. KTP-GNR 02

Beralamat di Dusun Gunung Remuk RT.01 RW.01 Desa Ketapang, kecamatan Kalipuro, Banyuwangi dengan kondisi tidak terawat. Guadengan bahan tebing bebatuan gamping dengan ketinggian 106 mdpl. Berdasarkan Ukuran, Luas Bangunan 67,5m², Luas Lahan 61.497,99 m², Panjang 25cm, Lebar 2,5m - 3m, Tinggi 2,2m. Terdapat 1 ruangan dan 1 bentuk bangunan namun tidak memiliki lubang pengintai dan lubang udara.

Berdasarkan Batas yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Jurang, sebelah Selatan berbatasan dengan Kolam Penampungan Air, sebelah Timur berbatasan dengan Makam Keramat, dan sebelah Barat berbatasan dengan pepohonan dan Tebing. Status kepemilikan adalah adalah milik pribadi. Pengelola dari gua tidak ada sehingga kondisinya sangat memperhatikan. Gua ini terdapat penomorannya yang masih utuh. Panjang gua ini mencapai 25m, tinggi 2,2m dengan lebar mulut Gua 382m. Gua membelah tebing sehingga antara mulut dan ekor gua tembus. Dilihat dari bangunannya sepertinya belum selesai pengerjaannya dibuktikan tidak sempurnanya lebar bagian dalam gua dengan bagian tersempit 2,5m dengan tinggi hanya 2m sehingga terdapat di bawah tebing dan lokasinya lebih rendah dibandingkan dengan KTP-GNR01. Titik koordinat yaitu zona UTM 50, Koordinat X : 211792, Koordinat Y: 9100707, arah hadap ke arah Barat Daya.

5. KTP-GNR 03

Jenis Bunker masa kolonial yang berada di Dusun Gunung Remuk Rt.01 Rw.01, desa Ketapang, kecamatan Kalipuro, Banyuwangi dengan ketinggian 108 mdpl. Berdasarkan ukuran luas bangunan 6,7m², luas lahan 61.497.99m², panjang 446cm, lebar 170cm Dantinggi 155cm. Terdapat 1 ruangan dan bentuk bangunan menyerupai huruf T. Terdapat 1 lubang pengintai dengan ukuran 135cm×20cm. Tidak terdapat lubang udara. Bahan yang digunakan adalah batu bata dan cor Semen dengan ketebalan cor/dag atas 43cm dan tebal tembok 30cm.

Berdasarkan batas wilayah, sebelah utara berbatasan dengan Pepohonan dan Jurang, sebelah selatan berbatasan dengan KTP-GNR04, sebelah timur berbatasan dengan jurang dan sebelah Barat berbatasan dengan pepohonan. Status kepemilikan adalah milik masyarakat. Hingga saat ini belm ada pengelola dari bunker sehingga kondisinya tidak terawat.

Bunker ini sudah mengalami perubahan terlihat dari renovasi yaitu tambahan tempat pada dindingnya digunakan oleh masyarakat sebagai tandon atau tadah hujan oleh petani. Berbentuk huruf T dengan tinggi 155cm lebar dalam 170cm, panjang 255cm dan panjang pintu gua 91cm. Bunker ini menghadap ke Timur yaitu ke jalan Banyuwangi-Situbondo dan Pelabuhan Ketapang. Pintu bunker hanya berukuran 100cm×100cm. Untuk masuk ke dalam bunker ini harus gunakan tangga atau dengan cara melompat. Titik koordinat bunker yaitu Zona UTM: 50, Koordinat X: 211915, Koordinat Y: 9100686, arah Hadap yaitu kearah Timur.

6. KTP-GNR 04

Berada di tempat yang sama dan kondisinya saat ini rusak dan tidak terawat. Bahan dari Bata dengan ketinggian 107 mdpl dari atas permukaan laut. Ukuran Bangunan 0,30 m² dengan luas lahan 61.497,99mm, Panjang 125cm Lebar 35cm dan Tinggi 70cm serta terdapat 1 Lubang Pengintaian dengan ukuran 25cm × 15cm. Batas-batas sebelah utara berbatasan langsung dengan Dataran Tinggi, sebelah Selatan berbatasan dengan dataran rendah, sebelah Timur berbatasan dengan KTP-GNR03 dan sebelah Barat berbatasan dengan pepohonan dan batas tanah warga. Status kepemilikan adalah milik pribadi dan pengelola bunker tidak ada. Bunker ditemukan sudah rusak dan tertimbun tanah dan tersisa bongkahan bagian depan dengan ukuran 125cm tinggi 70cm serta memiliki sebuah lubang intai 25cmx15cm. Namun bagian depan KTP-GNR04 sudah diperhalus dan memiliki rata air 95% hampir sempurna gua ini menghadap sisi tenggara. Titik koordinat dengan Zona UTM : 50, Koordinat X:211885, Koordinat Y : 9100662 dan arah hadap ke Tenggara.

7. KTP-GNR 05

Jenis bunker masa kolonial dibuat dari batu bata Kondisi bunker saat ini rapuh dan rusak. Ketinggian 107mdpl. Ukuran luas bangunan 0,06m², Luas Lahan 61.497,9m², Panjang 90cm, Lebar 35cmdan tinggi 20cm. Berdasarkan batas wilayah yaitu sebelah Utara berbatasan dengan dataran Tinggi dan Perbatasan Tanah Warga, sebelah Selatan berbatasan dengan Dataran Rendah, sebelah Timur berbatasan dengan KTP-GNR04 dan sebelah Barat berbatasan dengan pepohonan dan batas tanah warga. Kepemilikan lahan milik masyarakat, bunker ini ditemukan sudah hancur dan tertutup oleh tanah hanya tersisa bagian depan berupa lubang intake dengan panjang tersisa 90cm. Sisa bongkahan ini mirip dengan KTP-GNR04 dengan yang berdekatan dari bongkahan ini dapat didefinisikan ukuran batu bata panjangnya 25cm dengan lebar 10cm dan memiliki ketebalan 4,5cm. Titik koordinat yaitu Zona UTM 50, Koordinat X: 211886, Koordinat Y: 910069 dan arah hadap ke Barat Daya.

8. KTP-GNR 06

Hasil inventarisasi ini adalah jenis bunker masa kolonial yang berada di Dusun Gunung Remuk RT.01 RW.01, desa Ketapang, Kecamatan Kalipuro, Banyuwangi. Dibuat dari bahan batu bata dengan kondisi rapuh dan rusak. Ketinggian 87 mdpl. Ukuran luas bangunan 0,45m², Luas lahan: 61.497,99 m², panjang: 120cm, lebar: 50cm, tinggi: 75cm. Terdapat 1 lubang pengintai berukuran 25cm × 13cm, tidak terdapat lubang udara. Tebal cor/dag atas 25cm dan tebal tembok 30cm. Berdasarkan batas-batas sebelah Utara berbatasan dengan KTP-GNR07, sebelah Selatan berbatasan dengan vegetasi bamboo, sebelah Timur berbatasan dengan jurang dan sebelah Barat berbatasan dengan dataran tinggi dan perbatasan tanah warga.

Kepemilikan tanah adalah milik masyarakat. Kondisi bunker sudah ditemukan sudah hancur hanya tersisa bagian depan. Dalam vegetasi bambu sisa dari bongkar ini hanya tersisa tampak depan dengan 1 buah lubang inti yang berukuran 25cm × 15cm. Kemudian panjang bongkahan atau sisa gua ini hanya tinggal 1,6m dengan ketebalan cor bagian atas mencapai 25cm. Peninggalan ini menunjukkan sangat baik dalam pekerjaannya dikarenakan sisi depan gua ini sudah dilepas dengan ketebalan mencapai 4cm untuk

memperhalus dindingnya yang terbuat dari batu bata. Arah bunker ini menghadap ke Timur yaitu Selat Bali dan pelabuhan. Titik koordinat Zona UTM 50, Koordinat X: 211941, Koordinat Y: 9100607, arah hadap ke arah Timur.

9. KTP-GNR 07

Bunker masa kolonial yang beralamat di dusun Gunung Remuk Rt.01 Rw.01, Desa Ketapang, Kecamatan Kalipuro, Banyuwangi. Kondisi Bunker saat ini kondisinya rapuh dan rusak. Bahan dari batu dengan ketinggian 87 mdpl. Ukuran luas bangunan 0,18m², luas lahan 61.497,99m², panjang 115cm, lebar 35cm, Tinggi 46cm. Bunker ini memiliki 1gedung pengintai dengan berukuran 25cm × 15 cm namun tidak memiliki lubang udara dengan tebal tembok 35cm.

Berdasarkan batas-batas, sebelah Utara berbatasan dengan KTP-GNR08, sbelah Selatan berbatasan dengan KTP-GNR06, sebelah Timur berbatasan dengan jurang atau dataran rendah, sebelah Barat berbatasan dengan dataran tinggi dan pembatas tanah warga. Status kepemilikan tanah adalah milik masyarakat. Bunker kondisi ditemukan dalam keadaan rusak dan yang tersisa bagian depan berupa lubang intai bungkernamun peninggalan bersejarah ini dijadikan pagar pembatas tanah. Lebar batu bata yang digunakan adalah 12cm dan ketebalan 2,5cm. Titik koordinat dengan Zona UTM: 50, Koordinat X: 211933, Koordinat Y: 9100588, arah hadap kearah Timur.

10. KTP-GNR 08

bunker masa kolonial yang berada di Dusun Gunung Remuk, kondisi kondisinya rapuh dan rusak. Terbuat dari bahan bata merah dengan ketinggian 87mdpl. Berdasarkan ukuran luas bangunan 0,16 m², luas lahan 61.497,99m², panjang 80 cm, lebar 40 cm, dan tinggi 80cm. Berdasarkan batas-batas, sebelah Utara berbatasan dengan KTP-GNR09, sebelah selatan berbatasan dengan KTP-GNR07, sebelah Timur berbatasan dengan jurang dan dataran rendah, dan sebelah barat berbatasan dengan dataran tinggi.

Status kepemilikan adalah milik masyarakat, namun yang disayangkan pengelola dari bunker tidak ada. Bunker Ditemukan dalam keadaan hancur dengan bunker KTP-GNR06 & KTP-GNR07, namun lubang intai pada bunker ini tidak terlihat

Karena sudah tertutup oleh tanah sehingga tidak dapat dilakukan identifikasi lebih mendetail bongkahan. Bungker ini menjadi pembatas tanaman warga di sekitar vegetasi bambu. Titik koordinat, Zona UTM : 50, Koordinat X: 211935, Koordinat Y: 9100591, arah hadap ke arah Timur.

11. KTP-GNR 09

Kondisi Bungker KTP-GNR 09 kondisinya juga rapuh dan rusak. Tempat yang sama dengan bungker KTP-GNR06, KTP-GNR07 semua sejajar dengan arah lubang intai ke timur yaitu, selat bali dan pelabuhan ketapang. Terbuat dari bahan bata merah dan ketinggian 87 mdpl dari. Berdasarkan ukuran luas bangunan: 0,08 m², luas lahan: 61.497,99m², panjang 80 cm, lebar 25 cm, tinggi 40cm dan terdapat 1 buah lubang pengintai dengan ukuran 25cm X 15cm dengan tebal tembok 25 cm. Dilihat dari batas-batas sebelah utara berbatasan dengan pepohonan, sebelah selatan berbatasan dengan KTP-GNR08, sebelah Timur berbatasan dengan jurang dan dataran rendah dan sebelah barat berbatasan dengan dataran tinggi dan pembatas tanah warga. Titik koordinat Zona UTM: 50, Koordinat X : 211935, Koordinat Y : 9100591 dan arah Hadap ke arah Timur.

12. KTP-GNR 10

Kondisi Bungker dalam keadaan rapuh dan rusak. Bahan dari bata merah dan ketinggian 107mdpl. Berdasarkan ukuran luas bangunan: 0,135 m², luas lahan: 61.497,99m², Panjang : 90 cm, Lebar : 30 cm, Tinggi: 50cm. Terdapat 1 lubang pengintai dengan ukuran 25cm x 15cm dengan ketebalan tembok : 30 cm. Dilihat dari batas-batasnya sebelah utara berbatasan dengan KTP-GNR02, sebelah Selatan berbatasan dengan jurang, sbelah timur berbatasan dengan KTP-GNR05 dan sebelah Barat berbatasan dengan KTP-GNR11. Bungker berbentuk pola trapezium dan tanpa cor atas, bongkahan gua ini ditemukan dengan ukuran tinggi 50cm panjang 90cm dengan tebal tembok/lebar 30cm serta memiliki satu lubang pengintaian dengan panjang dan lebar 25cmx15cm. Diperkirakan bungker-bungker sebelumnya ditemukan memiliki pola dan bentuk yang sama dengan bungker ini. Berdasarkan titik koordinat zona UTM 50, Koordinat X: 21185, Koordinat Y: 9100658, arah hadap kearah Tenggara.

13. KTP-GNR 11

Kondisi Bungker KTP-GNR11 saat ini kondisinya rapuh dan rusak. Bungker berdekatan dengan KTP-GNR10, Memiliki satu buah lubang pengintaian dengan ukuran panjang dan tinggi 25cm x 15cm dengan ketebalan 25cm. Dari sisi peninggalan ini juga dapat diidentifikasi batu bata yang digunakan adalah 25cm x 12cm dengan ketebalan 3,5cm bahan dari bata merah. Ketinggihan 107 mdpl. Berdasarkan ukuran luas bangunan 0,228 m², Luas Lahan : 61.497,99m², Panjang : 89 cm, Lebar : 45 cm, Tinggi: 57 cm. Terdapat 1 lubang pengintai dengan ukuran 25cm x15cm dengan tebal tembok 25 cm. Berdasarkan batas-batas, sebelah Utara berbatasan dengan KTP-GNR02, sebelah Selatan berbatasan dengan Jurang, sebelah timur berbatasan dengan KTP-GNR10 dan sebelah barat berbatasan dengan KTP-GNR12. Status kepemilikan tanah adalah milik masyarakat, namun pengelola dari bungker tidak ada. Titik Koordinat Zona UT : 50, Koordinat X 211867, Koordinat Y9100653, arah hadap kearah Tenggara.

14. KTP-GNR 12

Kondisi Bungker KTP-GNR12 saat ini kondisinya rapuh dan rusak. bahan dari bata merah dan ketinggian 107mdpl. Berdasarkan ukuran Luas Bangunan 0,45 m², Luas Lahan: 61.497,99m², Panjang : 65 cm, Lebar : 30 cm, Tinggi : 12 cm. Terdapat satu lubang pengintai dengan ukuran 25cmx15cm dengan tebal tembok 35 cm. Berdasarkan batas-batas, sebelah utara berbatasan dengan KTP-GNR02, sebelah selatan berbatasan dengan jurang, sebelah Timur berbatasan dengan KTP-GNR11 dan sebelah barat dengan barat berbatasan dengan batas tanah warga. Kepemilikan adalah milik masyarakat namun pengelola bungker tidak ada. Bunker hancur hanya tersisa bagian depan bungker berapa bongkahan namun sebagian besar sudah terpendam oleh tanah. Titik koordinat Zona UTM : 50, Koordinat X: 211854, Koordinat Y : 9100637. Arah hadap menghadap kearah Tenggara 118°.

15. KTP-GNR 13

Berada ditempat yang sama dengan sebelumnya, Kondisi Bungker saat ini kondisinya rapuh dan rusak. Bahan dari bata merah dan ketinggian 107mdpl. Berdasarkan ukuran Luas Bangunan: 0,34 m², Luas Lahan :

61.497,99m², Panjang: 130 cm, Lebar: 35 cm, Tinggi: 75 cm. Bentuk bangunan berbentuk balok dan terdapat satu lubang pengintai dengan berukuran 25cm x15cm dengan tebal tembok 35 cm.

Berdasarkan batas-batas sebelah Utara berbatasan dengan KTP-GNR10, KTP-GNR11, KTP-GNR12, sebelah Selatan berbatasan dengan Jurang, sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Truk dan sebelah Barat berbatasan dengan KTP-GNR14. Terdapat lubang intai terpisah dari bahan bunker sejauh 15 meter. Merupakan bunker yang terletak paling selatan dengan fungsi sebagai pos pengawasan. Bunker terpendam tanah hanya nampak sebagian saja. Titik koordinat Zona UTM : 50, Koordinat X : 211836, Koordinat Y : 9100565. Arah Hadap kearah Tenggara.

16. KTP-GNR 14

Hasil inventarisasi ini adalah jenis bunker masa kolonial yang berada di Dusun Gunung Remuk RT.01 RW.01, Desa Ketapang, Kecamatan Kalipuro, Banyuwangi. Kondisi Bunker saat ini kondisinya rapuh dan rusak. Bahan dari bata merah dan ketinggian 106 mdpl. Berdasarkan Ukuran Luas Bangunan: 0,21 m², Luas Lahan: 61.497,99m², Panjang : 100 cm, Lebar: 25 cm, Tinggi: 60 cm. Bentuk bangunan berupa balok dan memiliki satu lubang pengintai dengan berukuran 25cm x15cm dan dengan tebal tembok 35 cm.

Berdasarkan batas-batas sebelah Utara berbatasan dengan KTP-GNR15, sebelah Selatan berbatasan dengan jurang, sebelah Timur berbatasan dengan pohon jati dan sebelah Barat berbatasan dengan KTP-GNR12. Kepemilikan adalah milik Masyarakat. Kondisi bunker Ditemukan sudah hancur yang merupakan bongkahan lubang intai dengan besar sudah tertutup tanah. Ditemukan diperbatasan tanah warga yang bersebelahan dengan KTP-GNR15, menggunakan batu bata berukuran panjang 25cm, lebar 12cm dan tebal 4cm. titik koordinat Zona UTM : 50, Koordinat X: 211808, Koordinat Y : 9100579. Arah hadap yaitu kearah Tenggara 150°.

17. KTP-GNR 15

Kondisi Bunker saat ini kondisinya rapuh dan rusak. bahan dari bata merah. Ketinggian 106mdpl. Ukuran luas Bangunan: 0,097 m², Luas Lahan: 61.497,99m², Panjang :

65 cm, Lebar : 30 cm, Tinggi :50 cm. Bentuk Bangunan berbentuk balok, terdapat sat lubang pengintai dengan ukuran 25cmx15cm, Tebal Tembok 30 cm. Berdasarkan batas-batas, sebelah Utara berbatasan dengan KTP-GNR02, sebelah Selatan berbatasan dengan Jurang, sebelah Timur berbatasan dengan : KTP-GNR21 dan sebelah barat berbatasan dengan pohon jati.

Status Kepemilikan adalah milik masyarakat tanpa pengelolaan. Bunker ini bersebelahan dengan KTP-GNR14 merupakan sisa bongkahan lubang intai terakhir yang ditemukan dalam keadaan hancur. Diperkirakan semua bongkahan lubang intai yang ditemukan adalah pos pertama dalam pertahanan Jepang di Gunung Remuk sebelum naik ke atas yaitu bunker dan gua dengan ukuran besar. Titik Koordinat Zona UTM : 50, Koordinat X : 211864, Koordinat Y : 9100515. Arah Hadap ke sebelah Selatan 180°.

18. KTP-GNR 16

Kondisi Bunker juga rapuh dan rusak. bahan dari bata merah. Ketinggian 107 mdpl. Kondisi Saat Ini Tidak Terawat dan Utuh, Bahan Batu Bata dan Cor Semen Berdasarkan Ukuran Luas Bangunan : 21.05m² Luas Lahan 61.497,99m² Panjang 659cm, Lebar 196cm, Tinggi 163cm, terdapat sat ruangan dengan bentuk bangunan L Kiri. Terdapat Lubang satu lubang Pengintai dengan ukuran 45cm x 25cm. Terdapat dua lubang udara yang mengarah kekiri dan kekanan. Tebal cor/dag atas 75cm, tebal tembok 50cm. Berdasarkan batas-batas, sebelah Utara berbatasan dengan KTP-GNR02, sebelah Selatan berbatasan dengan Jurang, sebelah timur berbatasan dengan KTP-GNR13 dan sebelah barat berbatasan KTP-GNR14 dan KTP-GNR15.

Bunker ini ditemukan 2 meter di bawah tanah, untuk masuk kedalam bunker ini harus memasuki celah sepanjang tiga meter. Di bagian dalam bunker sudah banyak tanah yang masuk sehingga memperpendek tinggi bunker. Terdapat dua buah lubang udara di sebelah kiri dan kanan. Setelah dilakukan pengukuran dengan waterpass bunker ini memiliki kerataan yang sempurna baik horizontal maupun vertikal, dibangun dengan susunan batu bata dengan ukuran panjang 25 cm lebar 12 cm dan tebal 3,5 cm Yang merupakan ukuran rata-rata batu bata pada bunker di Gunung Remuk.. Untuk papan begisting dari bunker ini memiliki lebar 20

cm sampai 30 cm dengan kayu balok sebagai penyangga 6,5 cm x 7 cm. Menghadap Selatan yaitu Dusun Pancoran atau ladang persawahan warga. Titik Koordinat Zona UTM: 50, Koordinat X: 211768, Koordinat Y: 9100740, arah Hadap kearah Selatan 172⁰.

19. KTP-GNR 17

Kondisi gua di Dusun Gunung Remuk RT.01 RW.01, Desa Ketapang, Kecamatan Kalipuro, Banyuwangi saat ini kondisinya rapuh dan rusak. bahan dari bata merah. Ketinggihan 103 mdpl. Kondisi saat ini tidak terawat dan utuh. Bahan dari tebing batuan gamping.

Berdasarkan ukuran luas bangunan: 52,26m², luas lahan: 61.497,99m², panjang: 1.130cm, lebar: 250cm, tinggi : 185cm. Terdapat satu rangan dan satu bentuk bangunan. Tidak memiliki lubang pengintai dan lubang udara. Berdasarkan batas-batas, sebelah Utara berbatasan dengan Jurang dengan kedalaman kurang lebih 90 meter, sebelah selatan berbatasan dengan Tebing, sebelah timur berbatasan dengan KTP-GNR02 dan sebelah Barat berbatasan dengan KTP-GNR18.

Riwayat kepemilikannya tanah belum diketahui. Gua ini Merupakan bangunan pertahanan berjenis gua, dengan posisi berada di pinggir tebing dan jurang sehingga sangat sulit untuk menjangkau gua ini, karena tidak ada jalan khusus yang dibuat. Semakin kedalam bentuk gua semakin melebar. Terdapat goresan berupa benda tumpul dan lancip pada dinding gua yang mengindikasikan penggunaan gancu pada proses penggalian gua memiliki penomoran III. Titik koordinat, Zona UT: 50, Koordinat X: 211757, Koordinat Y: 899239. Arah Hadap kearah timur Laut 50⁰.

20. KTP-GNR 18

Hasil inventarisasi ini adalah jenis gua masa kolonial yang berada di Dusun Gunung Remuk RT.01 RW.01, Desa Ketapang, Kecamatan Kalipuro, Banyuwangi. Kondisi gua saat ini kondisinya tidak terawat dan utuh. Bahan dari bata merah. Ketinggihan 103 mdpl. Bahan: Tebing Batuan Gamping. Berdasarkan ukuran, Luas Bangunan: 30,26m², Luas Lahan: 61.497,99m², Panjang : 1.068cm, Lebar: 218cm, Tinggi: 130cm. Terdapat satu Ruangandan satu bentuk bangunan. Tidak memiliki Lubang Pengintai dan Lubang Udara.

Berdasarkan batas-batas, sebelah Utara berbatasan dengan Jurang dengan kedalaman kurang lebih 90 meter, sebelah selatan berbatasan dengan tebing, sebelah Timur berbatasan dengan KTP-GNR17 dan sebelah Barat berbatasan dengan KTP-GNR19.

Gua ini berjenis lorong dengan kedalaman kurang lebih 6 – 7 meter di bawah tanah, sedikit tidak rapi pada bagian dinding dan atap gua dikarenakan menjadi sarang ratusan kelelawar, tingginya hanya tersisa 1,3 meter karena faktor tertimbunnya kotoran kelelawar bercampur reruntuhan kerikil dan pasir. Mulut atau pintu gua berada persis di tepi jurang sehingga sangat sulit untuk menjangkau lokasi nya sudah memiliki penomoran IV. Titik Koordinat Zona UTM: 50, Koordinat X : 211755, Koordinat Y: 9100762, arah hadap kearah Timur Laut 50⁰.

21. KTP-GNR 19

jenis gua masa kolonial yang berada di Dusun Gunung Remuk RT.01 RW.01, Desa Ketapang, Kecamatan Kalipuro, Banyuwangi. Kondisi Bunker saat ini kondisinya Tidak Terawat dan Utuh. Bahan dari bata merah. Ketinggihan 103 mdpl. Bahan: Tebing Batuan Gamping. Ukuran Luas Bangunan: 34,2m², Luas Lahan: 61.497,99m², Panjang: 930cm Lebar: 230cm, Tinggi: 167cm. Terdapat satu ruangan dan 1 bentuk bangunan. Tidak memiliki lubang pengintai dan lubang udara.

Berdasarkan batas-batas sebelah Utara berbatasan dengan: Jurang dengan kedalaman kurang lebih 90 meter, sebelah selatan berbatasan dengan Tebing, sebelah Timur berbatasan dengan KTP-GNR18 dan sebelah Barat berbatasan dengan KTP-GNR20. Gua ini Merupakan temuan gua di Gunung Remuk yang paling rapi pada bagian dinding dan atapnya tidak ada kelelawar yang tinggal pada gua ini sehingga gua ini dapat dimasuki dengan mudah dengan tidak adanya bau dan kotoran kelelawar. Dengan gua sebelumnya pada bagian dindingnya juga terdapat bekas bekas galian dan memiliki letak pintu masuk berada persis di tepi jurang. Titik koordinat Zona UTM: 50, Koordinat: 211706, Koordinat Y: 9100772. Arah hadap kearah Timur Laut 26⁰.

22. KTP-GNR 20

Hasil inventarisasi ini adalah jenis gua masa kolonial yang berada di Dusun Gunung Remuk RT.01 RW.01, Desa Ketapang,

Kecamatan Kalipuro, Banyuwangi. Kondisi Bunker saat ini kondisinya Tidak Terawat dan Utuh. bahan dari bata merah. Ketinggihan 103 mdpl. Bahan: Tebing Batuan Gamping. Ukuran Luas Bangunan: 25,91m², Luas Lahan: 61.497,99m², Panjang: 760cm, Lebar: 155cm, Tinggi : 220cm, terdapat satu Ruang dan satu buah Bentuk Bangunan, tidak memiliki lubang pengintai dan lubang udara.

Berdasarkan batas-batas, sebelah Utara berbatasan dengan Jurang dengan kedalaman kurang lebih 90 meter, sebelah Selatan berbatasan dengan Tebing, sebelah Timur berbatasan dengan KTP-GNR19, sebelah barat berbatasan dengan Jurang. Kepemilikan adalah milik masyarakat masyarakat dan pengelola Tidak Ada. Gua yang terletak paling barat terdiri dari batuan padas dengan pintu gua berada di tepi jurang yang memiliki kedalaman kurang lebih 100 meter. Tidak ada jalan khusus untuk menghubungkan antar gua dan bunker seperti pada temuan di Semenanjung Sembulungan. Titik koordinat Zona UT : 50, Koordinat X: 211681, Koordinat Y: 9100743. Arah menghadap ke arah Timur Laut 45⁰.

23. KTP-GNR 21

jenis bunker masa kolonial kondisinya tidak terawat dan utuh. Bahan dari bata merah. Ketinggihan 115 mdpl. Bahan dari Cor dan Batu Bata. Ukuran Luas Bangunan: 11,20m², Luas Lahan : 61.497,99m², Panjang : 460cm, Lebar: 174cm, Tinggi : 140cm. Terdapat 1 ruangan dan bentuk Bangunan berbentuk T. Terdapat dua lubang pengintai dan satu lubang udara. Tebal Cor/Dag Atas 60cm dan tebal tembok 54cm. Berdasarkan batas-batas, sebelah Utara berbatasan dengan Kebun Jati, sebelah Selatan berbatasan dengan Jurang, sebelah Timur berbatasan dengan Kola Air Peninggalan Jepang dan sebelah Barat berbatasan dengan jurang. Bunker ini Sudah rusak pada bagian cor atas dan beberapa dinding bunker sudah berlubang. Memiliki 2 lubang intai dengan hadap Barat Daya dan Tenggara masing-masing memiliki ukuran 40 cm x 28 cm x 30 cm dan 30 cm x 20 cm x 23 cm. Memiliki satu buah lubang udara pintu masuk sebagian terisi tanah dengan cican tinggi hanya 109 cm. Titik Koordinat Zona UTM:50, Koordinat X: 211743, Koordinat Y: 9100660. Arah Hadap ke arah Barat Daya.

24. KTP-GNR22

Hasil inventarisasi ini adalah jenis bunker masa kolonial yang berada di Dusun Gunung Remuk RT.01 RW.01, Desa Ketapang, Kecamatan Kalipuro, Banyuwangi. Kondisi Bunker saat ini kondisinya tidak terawat dan utuh. bahan dari bata merah. Ketinggihan 118 mdpl. Bahan dari cor dan batu bata. Ukuran Luas Bangunan: 17,93m², Luas Lahan : 61.497,99m², Panjang: 495cm, Lebar : 207cm, Tinggi : 175cm. Terdapat satu ruangan dan bentuk bangunan seperti huruf Kiri. Terdapat dua Lubang Pengintai dan satu lubang udara. Tebal Cor/Dag Atas : 63cm dan Tebal Tembok :70cm.

Berdasarkan batas-batas, sebelah Utara berbatasan dengan Jurang dan Tanaman Warga, sebelah selatan berbatasan dengan Selatan dengan Jurang, sebelah timur berbatasan dengan KTP-GNR21 dan sebelah barat berbatasan dengan Dataran Tinggi. Kepemilikan adalah milik masyarakat, Pengelola bunker Tidak Ada. Bunker bagian tengah tembok dinding rusak berlubang berbentuk huruf L. Memiliki dua buah lubang Intai dan lubang udara di bagian kiri. Lebar pintu masuk hanya 80cm ukuran batu bata pada bunker ini rata-rata memiliki ukuran panjang 26 cm lebar 12 cm dan tebal 4 cm. Titik koordinat Zona UT : 50, Koordinat X: 211755, Koordinat Y: 9100762, menghadap ke arah selatan.

4. 2 ANALISIS SWOT

Internal Strategic Factor Analysis Summari (IFAS)

Dalam pengembangan pariwisata analisis faktor internal sangatlah penting untuk melihat kekuatan dan kelemahan dari objek yang akan dikembangkan model pariwisatanya. Dalam pengembangan *Internal Strategic Factor Analysis Summari (IFAS) Strength* digunakan beberapa indikator yaitu alam, sosial budaya, sejarah, fasilitas rekreasi, dan prasarana akomodasi. Bertolak dari hal tersebut maka *Internal Strategic Factor Analysis Summari (IFAS) Strength* dapat dilihat pada tabel 4.1. berikuit ini.

No.	Variabel Kekuatan (Strength)	Bobot	Rating	Skor
1	Objek wisata sangat beragam	0.150	4	0.60
2	Akses menuju objek wisata inti mudah	0.140	4	0.56
3	Memiliki keindahan alam yang menarik	0.150	4	0.60
4	Memiliki nilai historis yang tinggi	0.160	4	0.64
5	Jarak tempuh objek tidak terlalu jauh	0.120	3	0.36
6	Berbagai jenis usaha masyarakat lokal	0.130	2	0.26
7	Keunikan setiap objek cagar budaya	0.150	4	0.60
Total Skor Kekuatan / Strength		1.00		3.62

Tabel 4.1. Internal Strategic Factor Analysis Summari (IFAS) Strenght

Tabel di atas menunjukkan total skor *Internal Strategic Factor Analysis Summari (IFAS) Strenght* sebesar **3.62** dapat dikatakan memiliki kekuatan yang cukup signifikan maka peluang yang cukup besar.

Sedangkan untuk tabel *Internal Strategic Factor Analysis Summari (IFAS)*

No.	Variabel Kelemahan (Weakness)	Bobot	Rating	Skor
1	Akomodasi masih belum memadai	0.150	4	0.60
2	Banyak objek yang tidak terawat	0.150	4	0.60
3	Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang	0.130	3	0.39
4	Kurangnya pentaan lingkungan	0.130	3	0.39
5	Manajemen pengelolaan objek	0.140	3	0.42
6	Kurangnya informasi kepariwisataan	0.150	3	0.45
7	Ketidaktahuan pelaku pariwisata	0.150	3	0.45
Total Skor Kelemahan / Weakness		1.00		3.30

Tabel 4.2. Internal Strategic Factor Analysis Summari (IFAS) weakness

Tabel di atas menunjukkan bahwa total skor *Internal Strategic Factor Analysis Summari (IFAS) Weakness* sebesar **3.30**. Angka tersebut termasuk dalam kategori yang tinggi dari masing-masing indikator yang digunakan sebagai penilaian. Hal ini karena dipengaruhi

oleh beberapa faktor seperti kurangnya akomodasi, banyak objek yang tidak terawat, kurangnya informasi kepariwisataan, dan ketidak tahuan masyarakat dan pelaku pariwisata tentang keberadaan dan sejarah objek cagar budaya yang ada dengan bobot dan rating yang cukup tinggi.

Eksternal Strategic Factor Analysis Summari (EFAS)

Analisis faktor eksternal dimaksudkan untuk mengetahui peluang dan ancaman dalam mengembangkan pariwisata budaya berbasis peninggalan cagar budaya di Kabupaten Banyuwangi. Adapun indikator yang dianalisis dalam EFAS, yaitu dari aspek Peluang (*Opportunity*) adanya peningkatan kearifan lokal masyarakat. Adapun hasil perumusan yang telah dilakukan, dapat dilihat pada tabel 4.3.

No.	Variabel Peluang (Opportunity)	Bobot	Rating	Skor
1	Peningkatan kunjungan wisatawan lokal dan mancanegara	0.160	4	0.64
2	Letaknya strategis	0.150	4	0.60
3	Adanya kepastian hukum perlindungan cagar Budaya	0.150	4	0.60
4	Kebutuhan akan destinasi wisata alternatif	0.150	4	0.60
5	Terjalannya kerjasam	0.130	3	0.39
6	Dukungan pelaku wisata	0.120	3	0.39
7	Nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat Setempat	0.140	4	0.56
Total Skor Peluang / Opportunity		1.00		3.78

Tabel 4.3 Eksternal Strategic Factor Analysis Summari (EFAS) Opportunity

Tabel di atas menunjukkan bahwa total skor dari peluang (*Opportunity*) adalah sebesar 3.78. Angka tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata budaya berbasis peninggalan cagar budaya di Kabupaten Banyuwangi memiliki peluang yang sangat besar. Hasil analisis matrik internal dan eksternal dapat digambarkan pada diagram berikut. Skor Total *Strengt*: 3.62, Skor Total *Weakness*: 3.30, Skor Total *Opportuni*: 3.78, Skor Total *Treats*: 2.10

Langkah yang perlu dilakukan adalah

sebagai berikut:

1. Melakukan penataan lingkungan di sekitar situs cagar budaya, menjaga peninggalan cagar budaya dan lingkungan, memperbaiki akses akomodasi ke tempat objek kawasan cagar budaya.
2. Meningkatkan sarana dan prasarana pendukung kawasan wisata cagar budaya; melakukan pengembangan kawasan cagar budaya; meningkatkan manajemen pengelolaan kawasan wisata cagar budaya.
3. Menjaga dan meningkatkan kebersihan, keamanan lingkungan dan penataan serta pemeliharaan asset cagar budaya; meberikan pendampingan dan pelatihan kepada masyarakat dan pelaku wisata terkait dengan peninggalan cagar budaya.
4. Melakukan kerja sama dengan pihak lain (investor) untuk mengembangkan kawasan cagar budaya dan industri lain seperti perfilman, dan para pelaku pariwisata
5. Mendirikan *tourism center and information* di setiap kawasan objek pariwisata dan tempat-tempat strategis baik di kawasan Banyuwangi maupun ditempat wisata di luar Banyuwangi
6. Memberikan pelatihan bahasa kepada masyarakat di sekitar objek cagar budaya
7. Memberikan pemahaman kepada masyarakat dan pelaku wisata tentang sejarah objek cagar budaya.
8. maksimalkan Peran Perguruan Tinggi.
9. Media yang bisa digunakan adalah media *Online* dan *Offline*.

Kesimpulan

Keberadaan Bunker dan Gua Jepang berada di Desa Ketapang (5 mdpl), Dusun Gunung Remuk dan Dusun Selogiri. Di Dusun Selogiri terdapat 2 yaitu bunker dan Gua KTP-WD 01 & KTP-WD 02 dan di Dusun Gunung Remuk terdapat 22 bunker dan Gua yaitu KTP-GNR 01 s.d KTP-GNR 22.

Berdasarkan hasil analisis faktor internal dan analisis faktor eksternal dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata budaya berbasis peninggalan cagar budaya di kabupaten Banyuwangi memiliki peluang yang sangat baik. Model pengembangan Bunker sebagai objek Wisata sejarah adalah pariwisata terpadu dan berkelanjutan dengan fokus pada pengembangan kawasan wisata. Strategi pemasaran yang digunakan adalah model pemasaran terpadu dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki yang meliputi

Sumberdaya arkeologi, sumberdaya alam, dan sumberdaya manusia dengan menggunakan media promosi *online* dan *offline*.

Daftar Pustaka

- Budhiman, Ageng. 1992. *Benteng Menara Abad XIX di Pulau Bidadari, Perairan Teluk Jakarta (Tinjauan Bentuk dan Fungsi)*. Universitas Indonesia.
- Chawari, Muhammad. 2013. *Sistem Pertahanan Jepang di Jawa (stdi berdasarkan tinggalan Gua Jepang di Banyumas Jawa Tengah*. Berkala Arkeologi. Vol 33. Edisi No 1/Mei. 2013.
- Chawari, Muhammad. 2015. *Model Pertahanan Jepang di Kabupaten Lumajang dan Jember, Jawa Timur: Tipologi dan Arah Sasaran*. Berkala Arkeologi. 35 (2): 163–78.
- Denzin, K. dan Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harkantingsih, Naniek. 2014. Pengaruh kolonial di Nusantara. Kalipataru, Majalah Arkeologi Vol. 23. No.1, Mei 2014. Hal 77.
- Marpaung, Happy. 2002. *Pengetahuan Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 2014. *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. Third edition. USA: SAGE Publications, Inc.
- Miskawi, dkk. 2021. *Model Pengembangan Pariwisata berbasis Potensi Cagar Budata di Banyuwangi*. Jurnal Sandhyakala, Volume 2, Nomor 2, Juli 2021.
- Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Cagar Budaya.
- Rangkuti, Freddy. 2011. *SWOT Balanced Scorecard*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Salim, M.1971. *Ichtisar Sedjarah Perang Dunia II*. Departemen Pertahanan - Keamanan Pusat Sedjarah ABRI.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University.
- Tim. 2021. *Laporan Survey Keberadaan Masyarakat Adat Dan Situs Budaya Diwilayah Perum Perhutani Kph Banyuwangi Utara*. Banyuwangi: KPH Perhutani:

UU Nomor 11 Tahun 2010 Tentang cagar Budaya.

Yusuf, Tayar. 1984. *Sejarah Sosial daerah Lampung Kota Madya Bandarlampung*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.